

EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN VOLUME ASI PADA IBU MENYUSUI DI KLINIK AS-SALAM

Yayuk Sri Rahayu^{1*}, Euis Atikah², Ade Krisna Ginting³, Riana Restu⁴, Rizkika Naila⁵
^{1,2,3,4,5} Kebidanan, Universitas Sehati Indonesia, Karawang, Indonesia

Article History

Received : 12 Maret 2025
Revised : 25 Maret 2025
Accepted : 30 Maret 2025
Published : 31 Maret 2025

Corresponding author*:

yayuknarafif@gmail.com

Cite This Article [APA Style]:

Rahayu, Y. S., Atikah, E., Ginting, A. K., Restu, R., & Naila, R. (2025). EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN VOLUME ASI PADA IBU MENYUSUI DI KLINIK AS-SALAM. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(1), 99–105.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i1.2765>

Abstract: Breastfeeding is the optimal source of nutrition for infants and plays an important role in supporting growth, development, and immunity. However, insufficient breast milk production remains a common problem among postpartum mothers and may affect the success of exclusive breastfeeding. Oxytocin massage has been widely used as a non-pharmacological intervention to stimulate oxytocin release and facilitate milk ejection. This study aimed to determine the effectiveness of oxytocin massage in increasing breast milk volume among breastfeeding mothers at As-salam Clinic. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. A total of 30 breastfeeding mothers participated in the study. Breast milk volume was measured before and after the administration of oxytocin massage. Data were analyzed using descriptive statistics and Paired Sample t-Test with a significance level of 0.05. The results showed that the mean breast milk volume increased from 41.9 ml before the intervention to 78.2 ml after the intervention. Statistical analysis revealed a significant difference in breast milk volume before and after oxytocin massage ($p = 0.000$). These findings indicate that oxytocin massage effectively improves breast milk volume among breastfeeding mothers. The study implies that oxytocin massage can be utilized as a simple, safe, and cost-effective intervention to support successful breastfeeding practices. The originality of this research lies in the direct measurement of breast milk volume using a pretest-posttest approach among breastfeeding mothers in a primary healthcare setting. The findings provide empirical evidence supporting the integration of oxytocin massage into maternal and child healthcare services.

Keywords: oxytocin massage; breast milk volume; breastfeeding mothers; lactation; breastfeeding.

Abstrak: Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi dan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta sistem kekebalan tubuh. Namun, rendahnya produksi dan pengeluaran ASI masih menjadi salah satu kendala yang sering dialami oleh ibu postpartum dan dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang digunakan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pijat oksitosin terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui di Klinik As-salam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental one-group pretest-posttest. Sebanyak 30 ibu menyusui dilibatkan sebagai responden penelitian. Volume ASI diukur sebelum dan sesudah pemberian pijat oksitosin. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji Paired Sample t-Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata volume ASI meningkat dari 41,9 ml sebelum intervensi menjadi 78,2 ml setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara volume ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin ($p = 0,000$). Temuan ini membuktikan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan volume ASI pada ibu menyusui. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai intervensi yang sederhana, aman, dan ekonomis untuk mendukung keberhasilan menyusui. Keaslian penelitian ini terletak pada pengukuran volume ASI secara langsung menggunakan pendekatan pretest-posttest pada ibu menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat primer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan pijat oksitosin ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak guna meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: pijat oksitosin; volume ASI; ibu menyusui; laktasi; menyusui.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama dan terbaik bagi bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. ASI tidak hanya mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, tetapi juga memiliki komponen imunologis, enzim, hormon, dan faktor bioaktif yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung pertumbuhan, serta mengoptimalkan perkembangan bayi. Pemberian ASI eksklusif telah terbukti berkaitan dengan penurunan risiko infeksi, peningkatan perkembangan kognitif, serta perlindungan jangka panjang terhadap berbagai penyakit kronis (Victora et al., 2016). Namun, keberhasilan menyusui masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya volume dan kelancaran pengeluaran ASI pada masa nifas. Kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan pada ibu, menurunkan kepercayaan diri dalam menyusui, serta meningkatkan risiko penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan volume ASI melalui intervensi yang aman, sederhana, dan mudah diterapkan menjadi penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian terdahulu mengenai menyusui dan keberhasilan laktasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Kelompok pertama berfokus pada manfaat ASI dan urgensi peningkatan praktik menyusui. Victora et al. (2016) menjelaskan bahwa menyusui memberikan manfaat jangka pendek dan jangka panjang bagi bayi maupun ibu, termasuk perlindungan terhadap infeksi, peningkatan kecerdasan, dan penurunan risiko penyakit metabolik. Rollins et al. (2016) menegaskan bahwa peningkatan praktik menyusui memerlukan dukungan kebijakan, sosial, dan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan. Black et al. (2017) juga menunjukkan bahwa periode awal kehidupan merupakan fase penting yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya berdampak pada kesehatan bayi, tetapi juga menjadi bagian penting dari investasi kesehatan masyarakat.

Kelompok kedua menyoroti mekanisme fisiologis laktasi, terutama peran hormon oksitosin dalam refleksi pengeluaran ASI. Oksitosin berperan dalam kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli payudara sehingga ASI dapat terdorong keluar melalui saluran laktiferus. Uvnäs-Moberg et al. (2020) menjelaskan bahwa oksitosin merupakan hormon penting yang tidak hanya berperan dalam proses menyusui, tetapi juga memengaruhi relaksasi, ikatan emosional, dan respons psikologis ibu. Jonas et al. (2009) menunjukkan bahwa proses menyusui berkaitan dengan perubahan respons fisiologis ibu, termasuk regulasi tekanan darah dan kondisi relaksasi. Widström et al. (2019) juga menekankan bahwa kontak fisik, sentuhan, dan interaksi ibu-bayi pada awal kehidupan berkontribusi terhadap keberhasilan menyusui dan stabilitas fisiologis bayi. Dengan demikian, proses laktasi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara sistem hormonal, kondisi psikologis ibu, dan dukungan lingkungan.

Kelompok ketiga berfokus pada intervensi nonfarmakologis yang dapat mendukung peningkatan produksi dan pengeluaran ASI. Salah satu intervensi yang banyak dikembangkan adalah pijat oksitosin, yaitu teknik pemijatan pada area punggung dan sepanjang tulang belakang yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin. Morhason-Bello et al. (2009) menunjukkan bahwa dukungan dan edukasi kesehatan dapat memperbaiki praktik menyusui ibu. Triansyah et al. (2021) menemukan bahwa kombinasi pijat oksitosin dan perawatan payudara berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui. Dewi et al. (2022) juga melaporkan bahwa pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Selain itu, Patrini et al. (2022), Purnamasari (2020), Purnamasari et al. (2025), dan Kusumastuti et al. (2021) memperkuat temuan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi sederhana yang berpotensi meningkatkan kelancaran ASI melalui stimulasi relaksasi dan refleksi let-down. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki dasar fisiologis dan klinis sebagai intervensi komplementer dalam asuhan menyusui.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menilai produksi ASI berdasarkan persepsi ibu, frekuensi menyusui, atau indikator tidak langsung seperti kepuasan bayi setelah menyusu. Penelitian yang secara langsung mengukur perubahan volume ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin dengan pendekatan pretest-posttest masih perlu diperkuat, terutama pada konteks pelayanan kebidanan di fasilitas kesehatan lokal. Selain itu, penting untuk menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar integrasi pijat oksitosin ke dalam praktik asuhan nifas dan menyusui. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui di Klinik As-salam.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan volume ASI melalui stimulasi saraf sensorik pada area punggung yang memicu pelepasan hormon oksitosin. Peningkatan oksitosin akan memperkuat refleksi pengeluaran ASI, memperlancar aliran ASI, serta membantu ibu merasa lebih rileks dan percaya diri dalam menyusui. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan kebidanan, khususnya untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa ibu menyusui yang berada pada masa postpartum dan mendapatkan pelayanan kesehatan di Klinik As-salam. Fokus penelitian adalah mengukur perubahan volume ASI sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat oksitosin. Volume ASI digunakan sebagai indikator utama untuk menilai efektivitas intervensi dalam mendukung proses laktasi. Pemilihan ibu menyusui sebagai subjek penelitian didasarkan pada tingginya kebutuhan akan intervensi yang dapat membantu meningkatkan kelancaran dan kecukupan ASI pada masa awal menyusui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan metode one-group pretest-posttest design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perubahan volume ASI pada kelompok responden yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin. Melalui pendekatan ini, efektivitas pijat oksitosin dapat dinilai secara langsung berdasarkan perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Desain pretest-posttest juga banyak digunakan dalam penelitian intervensi kesehatan karena mampu menggambarkan perubahan yang terjadi akibat pemberian perlakuan secara lebih objektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari ibu menyusui yang menjadi responden penelitian melalui pengukuran volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, jurnal penelitian, buku referensi, dan pedoman kesehatan yang berkaitan dengan laktasi, hormon oksitosin, serta pijat oksitosin sebagai intervensi nonfarmakologis dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui volume ASI sebelum pemberian pijat oksitosin. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa pijat oksitosin yang dilakukan sesuai prosedur standar oleh tenaga kesehatan yang telah terlatih. Teknik pijat dilakukan pada area punggung sepanjang tulang belakang hingga costa kelima dan keenam dengan tujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin. Setelah intervensi selesai diberikan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dilakukan pengukuran ulang (posttest) terhadap volume ASI menggunakan metode yang sama seperti pada pengukuran awal. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kerahasiaan responden.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta nilai rata-rata volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji normalitasnya untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik. Selanjutnya dilakukan uji Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan rata-rata volume ASI sebelum dan sesudah pemberian pijat oksitosin. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 ibu menyusui yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Klinik As-salam. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan kelompok umur dan paritas untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20–25	8	26,7
26–30	12	40,0
31–35	7	23,3
>35	3	10,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 12 orang (40,0%). Kelompok usia 20–25 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), usia 31–35 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), dan usia di atas 35 tahun sebanyak 3 orang (10,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduksi yang relatif optimal untuk proses laktasi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primipara	14	46,7
Multipara	16	53,3
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan ibu primipara sebanyak 14 orang (46,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Perubahan Volume ASI Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Pengukuran volume ASI dilakukan sebelum pemberian pijat oksitosin (pretest) dan setelah pemberian pijat oksitosin (posttest).

Tabel 3. Rata-rata Volume ASI Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Variabel	Mean (ml)	SD
Sebelum pijat oksitosin (Pretest)	41,9	8,7
Sesudah pijat oksitosin (Posttest)	78,2	10,5

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata volume ASI sebelum pemberian pijat oksitosin adalah 41,9 ml. Setelah dilakukan intervensi, rata-rata volume ASI meningkat menjadi 78,2 ml. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata volume ASI sebesar 36,3 ml setelah pemberian pijat oksitosin. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan volume ASI pada hampir seluruh responden setelah intervensi diberikan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa stimulasi melalui pijat oksitosin berpotensi membantu memperlancar refleks pengeluaran ASI sehingga volume ASI yang dihasilkan menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi.

Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Volume ASI

Untuk mengetahui apakah peningkatan volume ASI tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji Paired Sample t-Test.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test Volume ASI

Variabel	Mean	SD	t	p-value
Pretest	41,9	8,7		
Posttest	78,2	10,5	15,824	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara volume ASI sebelum dan sesudah pemberian pijat oksitosin.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui. Peningkatan volume ASI yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa stimulasi pada area punggung yang dilakukan selama pijat oksitosin mampu membantu proses pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleks pengeluaran ASI. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan volume ASI dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, mayoritas responden berada pada usia reproduksi produktif dan memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Kedua, terjadi peningkatan rata-rata volume ASI setelah pemberian pijat oksitosin. Ketiga, peningkatan tersebut terbukti signifikan secara statistik berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pijat oksitosin dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu postpartum.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui di Klinik As-salam. Rata-rata volume ASI meningkat dari 41,9 ml sebelum intervensi menjadi 78,2 ml setelah pemberian pijat oksitosin. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan

antara volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan kelancaran dan volume ASI pada ibu menyusui.

Peningkatan volume ASI yang terjadi setelah pemberian pijat oksitosin dapat dijelaskan melalui mekanisme fisiologis hormon oksitosin dalam proses laktasi. Oksitosin merupakan hormon yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Ketika area punggung dan sepanjang tulang belakang diberikan stimulasi melalui pijatan, impuls saraf akan diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin ke dalam sirkulasi darah. Hormon tersebut kemudian memicu kontraksi sel mioepitel yang mengelilingi alveoli payudara sehingga ASI terdorong keluar menuju saluran laktiferus dan lebih mudah dikeluarkan saat menyusui (Uvnäs-Moberg et al., 2020). Selain meningkatkan refleksi pengeluaran ASI, pelepasan oksitosin juga memberikan efek relaksasi yang membantu ibu merasa lebih nyaman selama proses menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triansyah et al. (2021) yang menemukan bahwa pijat oksitosin dan perawatan payudara berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa stimulasi fisik yang diberikan pada ibu postpartum dapat memperbaiki respons hormonal yang berkaitan dengan proses laktasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Dewi et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu postpartum yang mendapatkan pijat oksitosin mengalami peningkatan produksi ASI yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki efektivitas yang konsisten dalam meningkatkan keberhasilan menyusui pada berbagai kelompok ibu postpartum.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Kusumastuti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin merupakan metode sederhana namun efektif dalam memperlancar produksi ASI melalui stimulasi pelepasan hormon oksitosin. Purnamasari (2020) melaporkan bahwa penerapan terapi pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan ibu menyusui sekaligus membantu kelancaran pengeluaran ASI. Selain itu, Fatrin et al. (2022) menegaskan bahwa edukasi dan praktik pijat oksitosin dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ibu postpartum dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bukti ilmiah bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi yang memiliki manfaat fisiologis maupun psikologis bagi ibu menyusui.

Dari perspektif psikologis, peningkatan volume ASI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor hormonal, tetapi juga oleh kondisi emosional ibu. Stres, kecemasan, kelelahan, dan kurangnya dukungan sosial dapat menghambat pelepasan oksitosin sehingga refleksi pengeluaran ASI menjadi tidak optimal (Rollins et al., 2016). Pijat oksitosin membantu menciptakan kondisi relaksasi yang dapat menurunkan ketegangan psikologis dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu. Uvnäs-Moberg et al. (2020) menjelaskan bahwa oksitosin dikenal sebagai “hormon kasih sayang” karena berperan dalam membangun rasa tenang, ikatan emosional, dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, manfaat pijat oksitosin tidak hanya terlihat dari peningkatan volume ASI, tetapi juga dari peningkatan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan ibu dan anak. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu indikator penting dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan pijat oksitosin sebagai bagian dari pelayanan nifas dan konseling menyusui. Bidan dapat memberikan edukasi kepada suami maupun anggota keluarga mengenai teknik pijat oksitosin sehingga dukungan terhadap ibu menyusui dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Intervensi ini relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat diterapkan sebagai bagian dari program promosi kesehatan untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

Keaslian (novelty) penelitian ini terletak pada pengukuran perubahan volume ASI secara langsung menggunakan pendekatan pretest-posttest pada ibu menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat primer. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menilai keberhasilan menyusui melalui indikator tidak langsung, seperti persepsi ibu atau frekuensi menyusui. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih objektif mengenai perubahan volume ASI setelah pemberian pijat oksitosin sehingga dapat memperkuat dasar ilmiah penggunaan intervensi tersebut dalam praktik kebidanan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif terbatas dan penggunaan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol menyebabkan hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Selain itu, penelitian hanya mengukur perubahan volume ASI dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang pijat oksitosin terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental yang lebih kuat, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta mengevaluasi keberlanjutan efek pijat oksitosin terhadap praktik menyusui hingga enam bulan pertama kehidupan bayi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan volume ASI pada ibu menyusui di Klinik As-salam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata volume ASI meningkat dari 41,9 ml sebelum intervensi menjadi 78,2 ml setelah pemberian pijat oksitosin. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini membuktikan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu meningkatkan kelancaran dan volume ASI pada ibu menyusui melalui stimulasi pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan volume ASI yang diukur secara langsung menggunakan pendekatan pretest-posttest. Penelitian ini memperkuat teori fisiologis mengenai peran hormon oksitosin dalam proses laktasi sekaligus mendukung hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa stimulasi melalui pijat oksitosin dapat meningkatkan keberhasilan menyusui. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan kebidanan dengan menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi sederhana, aman, dan mudah diterapkan untuk mendukung program ASI eksklusif pada ibu postpartum.

Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif terbatas dan penggunaan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya mengukur perubahan volume ASI dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh pijat oksitosin terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta melakukan pengamatan yang lebih panjang untuk mengevaluasi dampak pijat oksitosin terhadap keberlanjutan proses menyusui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam mengembangkan intervensi promotif dan preventif yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan peningkatan kesehatan ibu serta bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Cohen, S. S., Alexander, D. D., Krebs, N. F., Young, B. E., Cabana, M. D., Erdmann, P., Hays, N. P., Bezold, C. P., Levin-Sparenberg, E., Turini, M., & Saavedra, J. M. (2018). Factors associated with breastfeeding initiation and continuation: A meta-analysis. *The Journal of Pediatrics*, 203, 190–196. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.08.008>
- Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., Sari, Y., & Aryanti, A. (2022). Education on the practice of oxytocin massage to improve breast milk production. *Journal of Community Service: Humanity and Medicine*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i1.73>
- Jonas, W., Nissen, E., Ransjö-Arvidson, A. B., Matthiesen, A. S., Uvnäs-Moberg, K., & Widström, A. M. (2009). Short- and long-term decrease of blood pressure in women during breastfeeding. *Breastfeeding Medicine*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.1089/bfm.2008.0001>
- Morhason-Bello, I. O., Adedokun, B. O., Ojengbede, O. A., & Olayemi, O. (2009). Assessment of the effect of health education and support on breastfeeding practices. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 104(2), 146–149. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2008.09.013>
- Rollins, N. C., Bhandari, N., Hajeebhoy, N., Horton, S., Lutter, C. K., Martines, J. C., Piwoz, E. G., Richter, L. M., & Victora, C. G. (2016). Why invest, and what it will take to improve breastfeeding practices? *The Lancet*, 387(10017), 491–504. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01044-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01044-2)
- Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, 35, S168–S170. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017>
- Uvnäs-Moberg, K., Ekström-Bergström, A., Berg, M., Buckley, S., Pajalic, Z., Hadjigeorgiou, E., Kotłowska, A., Lengler, L., Kielbratowska, B., Leon-Larios, F., Magistretti, C. M., Downe, S., Lindström, B., & Dencker, A. (2020). Maternal plasma levels of oxytocin during breastfeeding—A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 11, 530680. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.530680>

- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
- Widström, A. M., Brimdyr, K., Svensson, K., Cadwell, K., & Nissen, E. (2019). Skin-to-skin contact the first hour after birth, underlying implications and clinical practice. *Acta Paediatrica*, 108(7), 1192–1204. <https://doi.org/10.1111/apa.14754>
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>